

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka

2.1.1.1 Pengertian Pengangguran

Mankiw (2018) mendefinisikan pengangguran sebagai keadaan di mana individu yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan tetapi aktif mencari pekerjaan dan bersedia untuk bekerja. Tingkat pengangguran dihitung sebagai persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja. merupakan sebuah masalah makroekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Menurut Sukirno dalam Efrianti et al., (2021) menyatakan bahwa pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

Pengangguran terbuka merupakan salah satu klasifikasi pengangguran berdasarkan cirinya (Sukirno, 2022). Pengangguran terbuka terjadi apabila jumlah pekerjaan yang tersedia tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan angkatan kerja yang berkembang (Sukirno, 2022). Hal ini mengakibatkan sebagian besar tenaga kerja menjadi menganggur dan tidak mendapatkan pekerjaan dalam waktu yang cukup lama. Tingkat pengangguran terbuka merupakan indikator yang menunjukkan jumlah penduduk menganggur dalam kelompok angkatan kerja. Adapun rumus tingkat pengangguran terbuka adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran Terbuka} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100$$

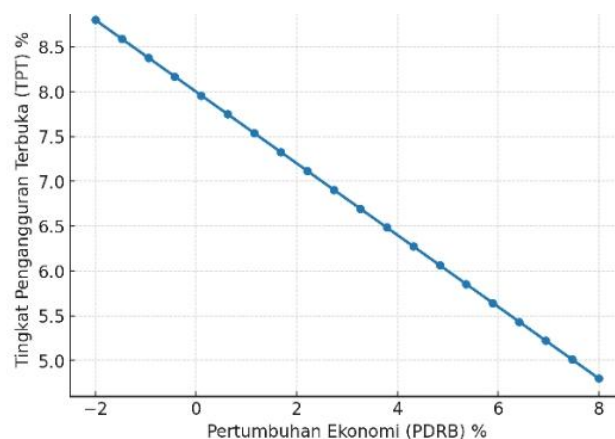
Tingkat pengangguran terbuka merupakan perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja, yang dinyatakan dalam persentase. Tujuannya ialah untuk menunjukkan persentase penduduk usia kerja di suatu wilayah yang dikategorikan sebagai pengangguran (Noviatamara et al., 2019). Indikator ini untuk menilai sejauh mana penduduk usia kerja yang siap bekerja namun belum memperoleh pekerjaan, sehingga memberikan gambaran mengenai kondisi serta dinamika pasar tenaga kerja di suatu wilayah atau negara.

2.1.1.2 Teori

1. Teori Hukum Okun (*Okun's Law*)

Arthur Okun adalah seorang ekonom Amerika yang terkenal karena kontribusinya dalam mengembangkan teori yang dikenal dengan “Hukum Okun (*Okun's Law*)”. Menurut Arthur Okun dalam Sutopo Putri (2024) menyatakan terdapat hubungan negatif antara laju pertumbuhan output riil dengan tingkat pengangguran. Secara sederhana, setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 2% di atas rata-rata potensial akan menurunkan tingkat pengangguran sekitar 1%.

Kurva Okun dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kurva Okun

Implikasi dari hukum ini adalah bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menciptakan lapangan kerja baru sehingga mengurangi jumlah pengangguran, sebaliknya perlambatan ekonomi akan meningkatkan angka pengangguran (Parulian et al., 2025). Pertumbuhan ekonomi menjadi variabel inti dalam kerangka teori ini karena mencerminkan ekspansi produksi barang dan jasa di seluruh perekonomian. Peningkatan output mendorong permintaan terhadap tenaga kerja, menciptakan lapangan kerja baru, dan secara otomatis menurunkan pengangguran. Selain itu, penanaman modal asing berperan dalam memperluas kapasitas produksi dan mendorong ekspansi sektor usaha, sehingga output perekonomian meningkat dan permintaan tenaga kerja bertambah. Sementara itu, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan mendorong munculnya sektor usaha baru yang berbasis inovasi teknologi. Dampaknya, perekonomian mampu menghasilkan output lebih besar sekaligus meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Dengan demikian, dalam perspektif Hukum Okun, pengangguran terbuka dipengaruhi oleh pertumbuhan output, sedangkan PMA dan IP-TIK menjadi faktor yang memperkuat kapasitas ekonomi untuk meningkatkan output. Kerangka ini memberikan landasan teoritis yang kokoh untuk memahami pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap tingkat pengangguran, dengan menekankan mekanisme makro di mana peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi ekonomi dapat menurunkan pengangguran melalui pertumbuhan output agregat.

2. Teori Lewis

Teori pembangunan ekonomi dual sektor yang dikemukakan oleh W. Arthur Lewis dalam Lestari & Nilasari (2025) menjelaskan bahwa dalam perekonomian negara berkembang terdapat dua struktur utama, yaitu sektor tradisional dan sektor modern. Sektor tradisional umumnya bersifat subsisten, memiliki produktivitas rendah, serta ditandai dengan adanya kelebihan tenaga kerja (*surplus labor*). Sementara itu, sektor modern atau kapitalis memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dan mampu menyerap tenaga kerja secara lebih efisien. Menurut Lewis, kelebihan tenaga kerja yang terdapat di sektor tradisional bukan merupakan suatu permasalahan, melainkan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kelebihan tenaga kerja tersebut dapat dialihkan ke sektor modern tanpa mengurangi tingkat output di sektor tradisional. Hal ini terjadi karena pada sektor subsisten terdapat tenaga kerja yang produktivitas marginalnya sangat rendah atau bahkan mendekati nol. Lebih lanjut, rendahnya tingkat upah di sektor pedesaan menjadi pendorong bagi pelaku usaha di sektor modern untuk memanfaatkan tenaga kerja tersebut dalam kegiatan industri. Proses ini mendorong terjadinya industrialisasi, di mana kelebihan tenaga kerja dari sektor tradisional secara bertahap terserap ke dalam sektor modern. Seiring dengan terserapnya tenaga kerja ke sektor industri modern, tingkat upah di sektor pedesaan akan mengalami peningkatan. Peningkatan upah ini pada akhirnya dapat mengurangi kesenjangan pendapatan antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Dengan demikian, dalam pandangan Lewis, kelebihan tenaga kerja tidak menghambat pembangunan ekonomi, melainkan menjadi modal penting dalam proses akumulasi kapital dan

pertumbuhan ekonomi, selama perpindahan tenaga kerja antar sektor dapat berlangsung secara lancar. Dalam konteks ketenagakerjaan, kondisi tersebut berkaitan dengan meningkatnya partisipasi angkatan kerja, di mana semakin banyak tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan ekonomi akan memperbesar potensi penyerapan tenaga kerja. Hal ini pada akhirnya dapat berkontribusi dalam menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

3. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik (Solow-Swan)

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (*technological progress*). Solow mengatakan bahwa di dalam pertumbuhan ekonomi peran dari kemajuan teknologi ini sangat dominan, maka dari itu diperoleh fungsi produksi sebagai berikut :

$$Y = f[(K,L)E]$$

Dimana Y adalah output, K ada modal atau kapital, L adalah tenaga kerja atau labor dan E merupakan efisiensi tenaga kerja dan kapital akibat adanya teknologi yang digunakan selama proses produksi. Ketika teknologi mengalami kemajuan, efisiensi tenaga kerja meningkat dan mencerminkan pengetahuan masyarakat tentang metode-metode produksi (Arsyad, 2016).

Menurut Teori Pertumbuhan Neo-Klasik (Solow-Swan), kemajuan teknologi merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam proses produksi. Dalam penelitian ini, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) dapat digunakan sebagai indikator yang mencerminkan tingkat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di suatu

daerah. Semakin tinggi nilai IP-TIK, semakin baik akses dan pemanfaatan teknologi yang dimiliki masyarakat maupun pelaku usaha. Kondisi tersebut dapat meningkatkan efisiensi kerja, mempercepat arus informasi, mempermudah proses produksi, serta mendorong berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi. Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut pada akhirnya dapat memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga berpotensi menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

4. Teori Harrod-Domar

Penanaman modal asing dalam kajian ekonomi pembangunan pada dasarnya merupakan bagian dari teori investasi, karena aliran modal asing berfungsi sebagai tambahan bentuk modal dari suatu wilayah. Berdasarkan teori Harrod-Domar sebagaimana dijelaskan Ulfa et al., (2025), investasi tidak hanya berperan dalam menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi tersebut menuntut penggunaan faktor-faktor produksi yang lebih besar, termasuk tenaga kerja. Dengan asumsi kondisi *full employment*, semakin besar kapasitas produksi yang terbentuk akibat investasi, maka kebutuhan terhadap tenaga kerja juga akan semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena investasi pada dasarnya merupakan penambahan faktor-faktor produksi, yang mana salah satu dari faktor produksi adalah tenaga kerja.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2022), jenis pengangguran diklasifikasikan dalam dua kategori, yang pertama berdasarkan penyebabnya, dan kedua berdasarkan cirinya.

Jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya dapat dibedakan menjadi empat kelompok berikut:

1. Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran normal atau friksional terjadi saat tenaga kerja sedang dalam proses mencari pekerjaan baru atau berpindah pekerjaan. Dalam situasi ini, pengangguran berkisar antara 2 hingga 3 persen dari total tenaga kerja dianggap sebagai bagian dari kondisi ekonomi yang mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Para pekerja yang termasuk dalam kategori ini bukan tidak bisa mendapatkan pekerjaan, tetapi sedang mencari posisi yang lebih sesuai dengan keterampilan atau menawarkan gaji yang lebih tinggi.

2. Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal muncul karena fluktuasi dalam permintaan agregat. Ketika permintaan agregat meningkat, perusahaan akan menambah produksi dan mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja, sehingga mengurangi pengangguran. Namun, saat permintaan agregat menurun, seperti saat terjadi penurunan harga komoditas, perusahaan akan mengurangi produksi atau bahkan menutup bisnisnya, sehingga pengangguran meningkat.

3. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural disebabkan oleh perubahan dalam struktur ekonomi, di mana industri atau sektor tertentu mengalami kemunduran. Ini bisa terjadi karena munculnya produk baru yang lebih inovatif, kemajuan teknologi atau ketidakmampuan industri tersebut bersaing di pasar global. Akibatnya perusahaan dalam industri menurunkan produksi dan memberhentikan pekerja.

4. Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi terjadi ketika tenaga kerja manusia digantikan oleh mesin atau robot dalam proses produksi. Misalnya, di sektor pertanian, teknologi modern dapat menggantikan pekerjaan fisik seperti memanen atau membersihkan lahan, sedangkan di pabrik, robot sering kali menggantikan pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia.

Selanjutnya jenis pengangguran berdasarkan cirinya dapat dibedakan menjadi empat kelompok berikut:

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini terjadi ketika jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih sedikit dibandingkan dengan pertumbuhan angkatan kerja. Pengangguran terbuka ini sebagai wujud akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan di sektor industri tertentu.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi biasanya terjadi di sektor pertanian dan jasa. Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam suatu aktivitas ekonomi sering kali melebihi jumlah yang sebenarnya diperlukan untuk bekerja secara efisien. Kelebihan tenaga kerja ini digolongkan sebagai pengangguran tersembunyi.

3. Pengangguran Bermusim

Pengangguran bermusim terjadi di sektor-sektor seperti pertanian dan perikanan, di mana pekerja tidak dapat bekerja pada musim tertentu. Misalnya, penyadap karet tidak dapat bekerja pada musim hujan, dan petani tidak dapat mengolah lahan selama

musim kemarau. Ketika pekerja tidak melakukan aktivitas lain selama masa tersebut, dianggap mengalami pengangguran bermusim.

4. Setengah Menganggur

Migrasi dari desa ke kota yang pesat di negara berkembang menyebabkan sebagian orang tidak memiliki pekerjaan penuh waktu. Beberapa mungkin bekerja, tetapi dengan jam kerja jauh lebih sedikit dari biasanya, misalnya hanya satu hingga dua hari dalam seminggu atau satu hingga empat jam per hari. Sebagian yang mengalami pola kerja seperti ini dikategorikan setengah menganggur atau *underemployed*.

2.1.1.4 Dampak Pengangguran

Menurut Fahri et al. (2020) pengangguran memiliki dampak bagi perekonomian maupun kehidupan masyarakat, sebagai berikut:

1. Dampak bagi perekonomian
 - a. Penurunan pendapatan rata-rata penduduk per kapita. Ketika pengangguran meningkat, jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh individu dalam perekonomian akan menurun, karena banyak orang yang tidak bekerja dan tidak menghasilkan pendapatan. Ini mengarah pada penurunan konsumsi dan daya beli masyarakat
 - b. Penurunan penerimaan pemerintah dari sektor pajak. Pengangguran yang tinggi berpengaruh pada pengurangan pendapatan yang dikenakan pajak, baik pajak penghasilan dari individu maupun pajak perusahaan, karena semakin banyak orang yang tidak bekerja atau perusahaan yang merugi.
 - c. Meningkatnya biaya sosial yang harus dikeluarkan pemerintah. Pemerintah akan mengeluarkan lebih banyak anggaran untuk menyediakan jaring

pengaman sosial, seperti bantuan pengangguran dan program kesejahteraan lainnya untuk mendukung individu yang kehilangan pekerjaan. Hal ini akan membebani anggaran negara.

- d. Menambah hutang negara. Dalam upaya untuk mengatasi peningkatan pengangguran dan memberikan bantuan sosial, negara harus meminjam uang atau meningkatkan utang publik, yang akhirnya memperburuk kondisi keuangan negara.

2. Dampak bagi masyarakat

- a. Menghilangkan keterampilan seseorang karena kemampuan yang tidak digunakan. Pengangguran jangka panjang menyebabkan keterampilan individu menjadi terhambat atau bahkan hilang karena tidak digunakan dalam dunia kerja. Hal ini bisa mengurangi daya saing ketika mencoba untuk kembali bekerja.
- b. Menimbulkan ketidakstabilan politik dan sosial. Pengangguran yang tinggi sering kali menyebabkan ketegangan sosial. Ketidakpuasan terhadap pemerintah dan ketidakadilan dalam distribusi kesempatan kerja dapat memperburuk ketidakstabilan politik dan sosial di masyarakat.
- c. Pengangguran adalah beban psikis dan psikologi bagi penganggur maupun keluarga. Kehilangan pekerjaan sering kali menyebabkan stress, kecemasan, dan masalah psikologis lainnya.
- d. Dapat memicu terjadinya aksi kriminalitas dan kejahatan. Kondisi ekonomi yang sulit, ditambah dengan meningkatnya pengangguran, dapat mendorong individu untuk mencari jalan pintas, termasuk melakukan tindakan kriminal,

guna memenuhi kebutuhan hidup. Kejahatan dapat meningkat sebagai akibat dari ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar akibat pengangguran.

2.1.2 Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pada masa kini, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah berkembang pesat dan menjadi komponen penting dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia. Kemunculan Teknologi Informasi (TI) dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan untuk dilaksanakan secara cepat, tepat dan akurat, sehingga akhirnya akan dapat meningkatkan produktivitas kerja. Dengen (2024) menyatakan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah berbagai teknologi yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengolah, mentransmisikan, dan mendapatkan informasi, yang menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari kita dan memengaruhi cara berkomunikasi, bekerja, belajar, dan berinteraksi dengan dunia. TIK mencakup perangkat keras seperti komputer dan perangkat mobile, perangkat lunak seperti aplikasi dan sistem operasi, serta infrastruktur seperti internet yang menghubungkan perangkat dan pengguna di seluruh dunia. Aspek utama TIK adalah kemampuannya mengelola informasi dengan cepat, akurat, dan aman, memungkinkan organisasi dan individu meningkatkan produktivitas dan membuat keputusan yang lebih tepat. Selain itu, TIK memfasilitasi komunikasi melalui email, pesan instan, media sosial, dan platform online lainnya, memungkinkan interaksi *real-time* dan kolaborasi digital. Dengan perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, *Internet of Things*, komputasi awan, *big data analytics*, dan *blockchain*, TIK terus mengubah cara kita bekerja, belajar, berkomunikasi, dan hidup secara keseluruhan.

2.1.2.1 Perkembangan Teknologi

Perkembangan Teknologi informasi (TI) yang begitu pesat menerapkan cara-cara yang lebih efisien untuk kehidupan manusia seperti produksi, distribusi, dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi saat ini tentu berawal dari kemajuan dibidang komputerisasi. Penggunaan komputer pada masa awal untuk sekedar menulis, membuat grafik dan gambar serta alat menyimpan data yangt luar biasa telah berubah menjadi alat komunikasi dengan jaringan yang lunak dan bisa mencakup seluruh dunia (Setiawan, 2018). Maka perkembangan TI dalam kehidupan manusia sebenarnya seiring dengan peradaban manusia itu sendiri. Salah satu penyebab utama terjadinya era globalisasi yang datangnya lebih cepat adalah karena perkembangan TI yang begitu pesat. Penggabungan antara teknologi komputer dengan telekomunikasi telah menghasilkan suatu revolusi TI yang menyebabkan percepatan penyebaran data atau informasi. Data atau informasi yang pada jaman dahulu harus memakan waktu berhari-hari untuk diolah sebelum dikirimkan ke sisi lain di dunia, saat ini dapat dilakukan dalam hitungan detik. Kelahiran dan perkembangan pesat TI menimbulkan revolusi cukup besar dalam kehidupan manusia. Setiawan (2018) mengemukakan bahwa ada empat periode atau era perkembangan TI, yang dimulai dari pertama kali diketemukannya komputer hingga saat ini, yaitu era komputerisasi, era teknologi informasi, era sistem informasi, dan era globalisasi informasi.

2.2.1.2 Indeks Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Untuk melihat perkembangan teknologi di suatu negara, dapat melalui Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK). Indeks

Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) merupakan suatu ukuran standar yang dapat menggambarkan tingkat pembangunan teknologi informasi dan komunikasi suatu wilayah, kesenjangan digital, serta potensi pengembangan TIK. Pada tahun 2008 *International Telecommunication Union* (ITU) mengembangkan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) dengan nama *Information Communication Technology (ICT) Development Index* dan dipublikasikan pada tahun 2009 melalui buku “*Measuring the Information Society*”.

IP-TIK merupakan suatu indeks komposit yang mengkombinasikan 11 indikator menjadi suatu ukuran standar pembangunan teknologi informasi dan komunikasi suatu wilayah. Perhitungan ini berdasarkan metodologi dari *International Telecommunication Union* (ITU) yang terdapat 11 indikator penyusunan IP-TIK yang terbagi dalam tiga subindeks sebagai berikut:

a. Subindeks Akses dan Infrastruktur

Menggambarkan kesiapan TIK (*ICT readiness*) yang dapat diukur dari sisi akses dan infrastruktur TIK dengan lima indikator penyusunan subindeks.

b. Subindeks Penggunaan

Menggambarkan intensitas TIK (*ICT intensity*) yang dapat diukur dari penggunaan TIK dengan tiga indikator penyusunan subindeks

c. Subindeks Keahlian

Menggambarkan kemampuan atau keahlian yang diperlukan dalam TIK (*ICT skill*) dengan tiga indikator penyusunan subindeks.

Masing-masing indikator maupun subindeks memiliki bobot tersendiri seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penimbang Indikator dan Subindeks IP-TIK

Komponen	Penimbang Indikator	Penimbang Subindeks
Akses dan Infrastruktur		
• Pelanggan telepon tetap per 100 penduduk	0,20	0,40
• Pelanggan telepon seluler per 100 penduduk	0,20	
• Bandwidth internet internasional per pengguna	0,20	
• Presentase rumah tangga dengan komputer	0,20	
• Presentase rumah tangga dengan akses internet	0,20	
Penggunaan		
• Presentase individu yang menggunakan internet	0,33	0,40
• Pelanggan fixed <i>broadband</i> internet per 100 penduduk	0,33	
• Pelanggan mobile broadband internet aktif per 100 penduduk	0,33	
Keahlian		
• Rata-rata lama sekolah	0,33	0,20
• Angka partisipasi sekunder	0,33	
• Angka partisipasi kasar tersier	0,33	
	0,33	

Berdasarkan indikator dan penimbang pada tabel 2.1, perhitungan IP-TIK dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$IP - TIK = 0,4 \text{ Acces} + 0,4 \text{ Use} + 0,2 \text{ Skill}$$

Keterangan:

Acces : Subindeks Akses dan Infrastruktur

Use : Subindeks Penggunaan

Skill : Subindeks Keahlian

Skala pengukuran IP-TIK adalah 0-10, nilai indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa Pembangunan TIK di suatu wilayah lebih pesat, sedangkan nilai indeks yang lebih rendah menunjukkan bahwa pembangunan TIK di suatu wilayah relatif masih lambat.

2.1.3 Penanaman Modal Asing

2.1.3.1 Pengertian Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing adalah jenis penanaman modal atau investasi yang dilakukan oleh badan usaha ataupun perseorangan yang berasal dari luar negeri. Penanaman modal asing yang terjadi ini tidak terlepas dari tingginya angka investasi pihak asing ke Indonesia. Definisi penanaman modal asing berdasarkan UU No 25 Tahun 2007 pasal 1 dapat diartikan bahwa penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Penanaman modal asing merupakan modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Modal asing ini umumnya bersifat jangka panjang, sehingga sangat memberikan andil bagi pengembangan keterampilan dan keahlian baru bagi masyarakat Indonesia, sekaligus dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru. Perluasan lapangan kerja ini menjadi hal yang sangat penting di Indonesia, mengingat Indonesia sendiri adalah salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia dan termasuk negara berkembang, sehingga sangat di perlukan lapangan kerja untuk mengurangi angka

pengangguran sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sari, 2020).

2.1.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

2.1.4.1 Pengertian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan indikator penting dalam analisis ketenagakerjaan yang mengukur proporsi penduduk usia kerja yang aktif dalam angkatan kerja. Menurut Borjas (2016) tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan bagian dari populasi usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja, yaitu mereka yang bekerja (*employed*) atau sedang mencari pekerjaan (*unemployed*) dalam periode survei tertentu. Menurut Mulyadi (2014) tingkat partisipasi angkatan kerja adalah situasi yang menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut.

Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan indikator penting dalam analisis pasar tenaga kerja karena mencerminkan kemampuan dan kecenderungan penduduk usia kerja untuk terlibat dalam proses ekonomi. Tingkat partisipasi angkatan kerja mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara/wilayah. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labor supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja BPS (2024). Persamaan untuk menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Angkatan kerja mencakup individu yang aktif bekerja atau sedang mencari pekerjaan, sementara jumlah penduduk usia kerja dihitung berdasarkan jumlah total individu yang berada dalam kelompok usia kerja. Rumus ini menggambarkan seberapa besar bagian dari total populasi yang siap untuk bekerja atau mencari pekerjaan.

2.1.4.3 Faktor-faktor Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Menurut Sumarsono dalam Kumayas et al (2024) berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja:

1. Jumlah penduduk yang masih sekolah

Semakin banyak jumlah penduduk yang masih bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil tingkat partisipasi angkatan kerja. Hal ini karena penduduk yang bersekolah belum memasuki pasar kerja secara aktif.

2. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga

Semakin banyak anggota keluarga yang mengurus rumah tangga, semakin rendah tingkat partisipasi angkatan kerja. Hal ini disebabkan karena tidak terlibat dalam aktivitas formal.

3. Tingkat penghasilan keluarga

Keluarga dengan pendapatan yang mencukupi biaya hidup cenderung memiliki lebih sedikit anggota yang bekerja, sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja rendah.

4. Struktur umur

Penduduk yang lebih muda umumnya memiliki tanggung jawab yang lebih sedikit untuk menjadi pencari nafkah. Sebaliknya, penduduk usia produktif cenderung lebih aktif dalam pasar kerja, sehingga struktur umur mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja.

5. Tingkat upah

Tingkat upah yang tinggi menarik lebih banyak orang untuk masuk ke pasar kerja yang meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Sebaliknya, tingkat upah yang rendah dapat menyebabkan kurangnya minat untuk bekerja, sehingga partisipasi angkatan kerja.

6. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja, maka kecenderungan untuk bekerja semakin besar. Keadaan ini mengakibatkan tingkat partisipasi angkatan kerja juga akan ikut meningkat.

7. Aktivitas ekonomi

Program pembangunan di satu pihak menuntut keterlibatan banyak orang, dan dilain pihak program pembangunan menumbuhkan harapan baru. Harapan untuk ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi angkatan kerja. Semakin banyak kegiatan ekonomi dilakukan, maka semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerja.

2.1.5 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.5.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2022) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses perkembangan kegiatan ekonomi yang ditandai oleh meningkatnya produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian, yang pada akhirnya mendorong peningkatan tingkat kemakmuran masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa secara berkelanjutan, yang biasanya diukur melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Makmur et al., 2023). Pertumbuhan ini tidak hanya mencerminkan kemajuan dalam produktivitas, tetapi juga menunjukkan peningkatan pendapatan perkapita dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi suatu daerah, digunakan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan rumus sebagai berikut:

$$LPE = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

LPE : Laju Pertumbuhan Ekonomi

$PDRB_t$: Produk Domestik Regional Bruto pada tahun tertentu

$PDRB_{t-1}$: Produk Domestik Regional Bruto pada tahun sebelumnya

t : Tahun yang dimaksud

Faktor-faktor kunci yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi mencakup pemanfaatan sumber daya alam secara optimal, pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, investasi di sektor infrastruktur

dan teknologi, serta kebijakan pemerintah yang mendukung stabilitas ekonomi dan mendorong lingkungan investasi yang kondusif (Djadjuli, 2018).

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari beberapa observasi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK), penanaman modal asing, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa. Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Priyono et al. (2023) <i>The Effect of Technology Development and Educational Performance on Unemployment in Indonesia.</i>	Variabel bebas: IP-TIK, pertumbuhan ekonomi.	Variabel bebas: Angka Pendidikan kasar.	IP-TIK dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.	Jurnal Akuntansi dan Ekonomi, 8(1), 119-129.
2.	Andar Ristabet Hesda (2023) <i>Impact of ICT on Unemployment : A Global Empirical Analysis.</i>	Variabel bebas: ICT Development Index		ICT Development Index berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran hanya di kelompok negara maju.	Jurnal Ketenagakerjaan, 18(2), 158–167. DOI:10.47198/jnaker.v18i2.216
3.	Lina Marlina (2022) Analisis	Variabel bebas:	Variabel bebas:	Pertumbuhan ekonomi	<i>Journal of</i>

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.	Pertumbuhan Ekonomi	Indeks pembangunan manusia, upah minimum.	berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.	<i>Economics and Business</i> , 6(1), 87-91
4.	Tarigan et al., (2025) Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Minahasa Utara	Variabel bebas: Penanaman modal asing	Variabel bebas: Indeks pembangunan manusia	PMA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, artinya peningkatan investasi asing dapat menurunkan tingkat pengangguran.	<i>Jurnal Berkala Ilmiah</i> , 25(3), 1–15
4.	Sintha et al., (2020) <i>The Effect of Educational Technology Development and Economic Growth on Open Unemployment in Indonesia</i>	Variabel bebas: IP-TIK, pertumbuhan ekonomi	Variabel bebas: Pendidikan	IP-TIK berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT, sementara pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT.	<i>Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)</i>
6.	Widiantari et al., (2024) Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan	Variabel bebas: Tingkat partisipasi angkatan kerja.	Variabel bebas: Jumlah penduduk dan upah minimum.	Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan	Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan, 3(

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
	Kerja, Jumlah Penduduk, Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017-2021.			terhadap pengangguran.	1), 58- 64.
7.	Astrid dan Soekapdjo (2020) Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, IPM, PMA dan PMDN terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia.	Variabel bebas: Penanaman modal asing.	Variabel bebas: Inflasi, jumlah penduduk, IPM, PMDN.	Penanaman modal asing berpengaruh negatif dan signifikan.	Forum Ekonomi : Jurnal Ekonomi , Manaje men dan Akuntan si (Vol. 22, No. 2, pp. 319- 325).
8.	Garnella et al. (2020) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh.	Variabel bebas: Pertumbuhan Ekonomi	Variabel bebas: Indeks Pembangunan Manusia, dan Kemiskinan	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh.	Jurnal Ilmiah Mahasis wa Ekonomi Dan Bisnis Islam, 1(1), 21- 35.
9.	Saragih et al., (2024) Pengaruh Jumlah Penduduk dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pengangguran	Variabel bebas: Tingkat partisipasi angkatan kerja.	Variabel bebas: Jumlah Penduduk	Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT di Kabupaten Simalungan.	<i>Independ ent: Journal of Economi cs, 4(3), 49-59</i>

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
	di Kabupaten Simalungan.				
10.	Putra dan Hidayah (2023) Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2021	Variabel bebas: Tingkat partisipasi angkatan kerja.	Variabel bebas: Jumlah penduduk, Pendidikan, upah minimum, dan PDRB	Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan.	Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen, 4(1), 149-158.
11.	Salsabilla & Kusuma (2024) Analisis Determinan Pengangguran: Studi Kasus Negara Asean-6 (Indonesia, Filipina, Laos, Malaysia, Vietnam, Thailand)	Variabel bebas: Pertumbuhan ekonomi dan penanaman modal asing	Variabel bebas: Jumlah penduduk	Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan, sedangkan penanaman modal asing memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pengangguran.	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE), 8(01), 1-14.
12.	Ismy Angelia Firdausi (2024) Pengaruh Perkembangan Teknologi, Kualitas SDM, Pertumbuhan Ekonomi, dan	Variabel bebas: Teknologi, pertumbuhan ekonomi	Variabel bebas: Kualitas SDM dan investasi	Perkembangan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT di Jawa Timur. Sedangkan pertumbuhan	<i>Journal of Development Economics and Social Studies</i> , 3(4),

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
	Investasi terhadap TPT.			ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT di Jawa Timur.	1286- 1293.
13.	Tsabitah et al., (2024) Analisis determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Maluku Tahun 2018-2022.	Variabel bebas: Pertumbuhan Ekonomi.	Variabel bebas: Kepadatan penduduk, dan rata-rata lama sekolah.	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT di Provinsi Maluku.	Jurnal Ekonomi , Manaje men, Akuntan si. Vol 3, No.5.
14.	Arsyad et al., (2023) <i>Analysis of the Influence of Technology, Infrastructure and the Democratic System on Unemployment in Indonesia.</i>	Variabel bebas: IP-TIK .	Variabel bebas: Infrastruktur dan sistem demokrasi.	IP-TIK berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.	Jurnal Ekonomi <i>Balance</i> , 19(2), 156-164.
15.	Salsabila et al., (2025) Dampak Upah Minimum, IPM, Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pengangguran: Analisis Data Panel Lima Kabupaten Jawa Tengah.	Variabel bebas: Tingkat partisipasi Angkatan kerja.	Variabel bebas: Upah minimum dan IPM.	Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT.	<i>Journal of Economi cs Research and Policy Studies</i> , 5(1), 245-260.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Hubungan antara Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) dan tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan melalui Hukum Okun (*Okun's Law*). Menurut Arthur Okun dalam Sutopo Putri (2024), terdapat hubungan negatif antara laju pertumbuhan output riil dengan tingkat pengangguran. Peningkatan IP-TIK mencerminkan kemajuan infrastruktur dan pemanfaatan teknologi digital yang mampu meningkatkan produktivitas serta efisiensi dalam proses produksi. Sejalan dengan Hukum Okun, pertumbuhan output yang lebih tinggi akan meningkatkan permintaan tenaga kerja, sehingga penyerapan tenaga kerja bertambah dan pada akhirnya menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesda (2023) yang menemukan bahwa IP-TIK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Selain itu, penelitian Priyono et al., (2023) menemukan bahwa IP-TIK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka karena perkembangan IP-TIK mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan efisiensi proses produksi. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintha et al. (2020) menemukan bahwa Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Selain itu penelitian oleh Firdausi (2024) menunjukkan bahwa peningkatan IP-TIK cenderung diikuti oleh

meningkatnya tingkat pengangguran terbuka, khususnya di wilayah Jawa Timur. Peningkatan IP-TIK mendorong efisiensi dan produktivitas, memperluas kapasitas produksi, serta menciptakan peluang kerja baru yang sebelumnya tidak tersedia, sehingga angkatan kerja lebih banyak terserap dan tingkat pengangguran terbuka menurun.

2.2.2 Hubungan Penanaman Modal Asing dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Hubungan antara penanaman modal asing dan tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan melalui teori Hukum Okun (*Okun's Law*). Menurut Arthur Okun dalam Sutopo Putri (2024), terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan output riil dan tingkat pengangguran. Penanaman modal asing meningkatkan kapasitas produksi dan ekspansi usaha, sehingga mendorong pertumbuhan output. Peningkatan output ini menimbulkan kebutuhan tenaga kerja yang lebih besar, sehingga menyerap angkatan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tarigan et al., (2025) menemukan bahwa penanaman modal asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Minahasa Utara. Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Salsabilla & Kusuma (2024) menunjukkan bahwa penanaman modal asing memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pengangguran di negara ASEAN-6. Penelitian oleh Astrid dan Soekapdjo (2020) menyimpulkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavia & Samsuddin (2025) menemukan bahwa investasi asing berpengaruh

positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia karena investasi asing masuk ke sektor padat modal yang kurang menyerap tenaga kerja lokal. Dengan demikian, penanaman modal asing tidak hanya berperan sebagai sumber pembiayaan pembangunan dan peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga mendorong penyerapan tenaga kerja melalui peningkatan aktivitas investasi. Oleh karena itu, secara umum penanaman modal asing diduga memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

2.2.3 Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Hubungan antara tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan melalui teori penawaran tenaga kerja oleh Alfred Marshall sebagaimana dijelaskan oleh Cahyantini et al., (2024), TPAK merepresentasikan sisi penawaran tenaga kerja, di mana individu akan memutuskan untuk bekerja apabila upah riil yang diterima lebih besar daripada nilai waktu luang yang dikorbankan. Peningkatan TPAK menunjukkan bertambahnya tenaga kerja yang masuk ke pasar. Jika tambahan tersebut dapat diserap oleh lapangan kerja, maka TPT menurun. Sebaliknya, apabila jumlah angkatan kerja melebihi kesempatan kerja yang tersedia, maka TPT berpotensi meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Putra & Hidayah (2023) menemukan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Barat. Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Saragih et al., (2024) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di

Kabupaten Simalungun. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhgni et al., (2020) di Pulau Sumatra dan Salsabila et al., (2025) menunjukkan hasil yang sejalan, yaitu bahwa TPAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT. Hal ini menguatkan bahwa keaktifan penduduk dalam pasar tenaga kerja, apabila diiringi oleh ketersediaan permintaan tenaga kerja yang cukup, dapat secara efektif menurunkan TPT. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianteri et al., (2024) yang menemukan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap TPT di Provinsi Nusa Tenggara Barat dikarenakan perkembangan jumlah angkatan kerja lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan lapangan pekerjaan. Tingkat partisipasi angkatan kerja mencerminkan keaktifan penduduk usia kerja dalam pasar tenaga kerja. Peningkatan keikutsertaan penduduk dalam angkatan kerja yang diikuti oleh ketersediaan kesempatan kerja akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya jumlah pengangguran, sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki hubungan negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

2.2.4 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

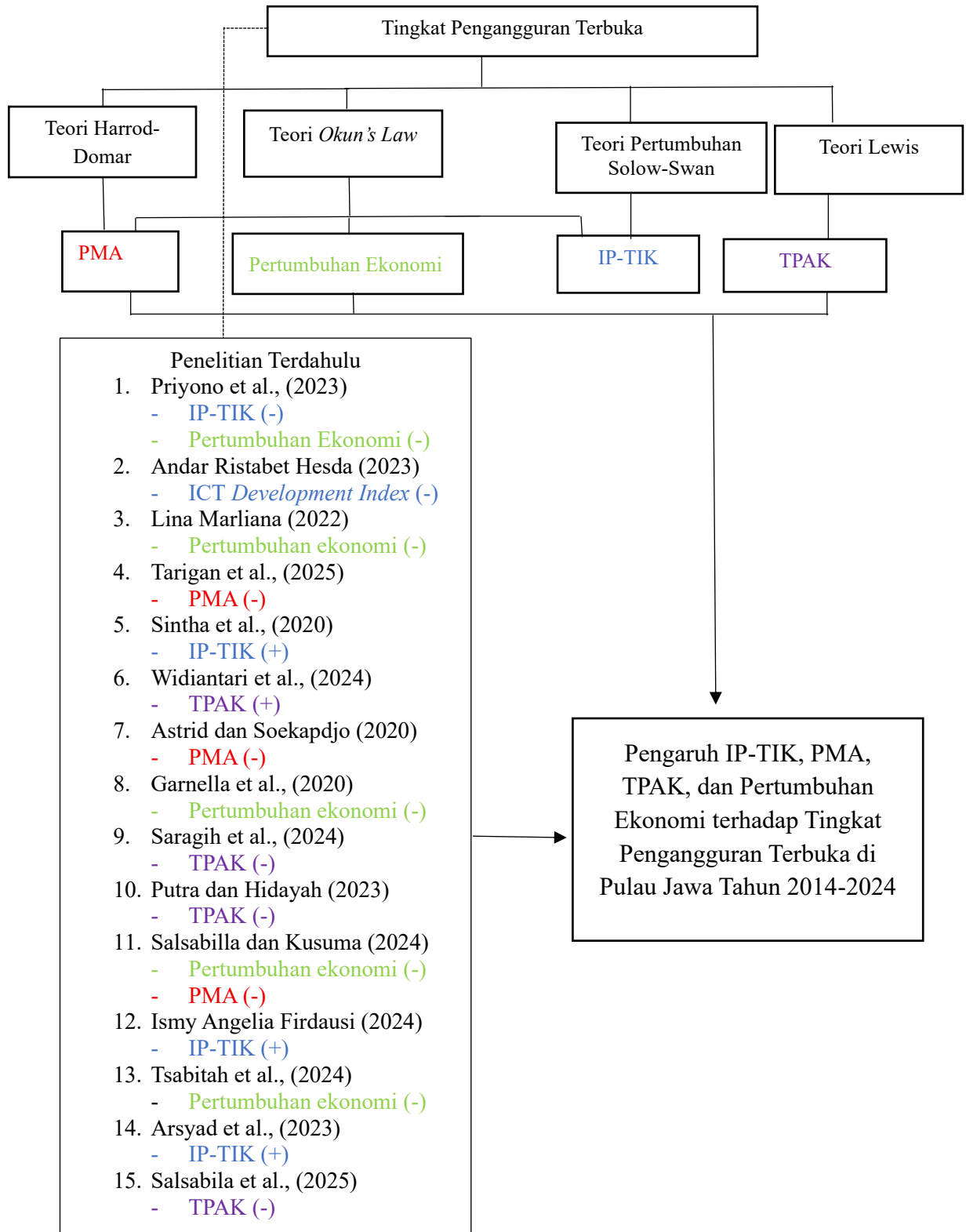
Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan melalui Hukum Okun (*Okun's Law*). Menurut Arthur Okun dalam Sutopo Putri (2024), terdapat hubungan negatif antara laju pertumbuhan output riil dengan tingkat pengangguran. Peningkatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan naiknya aktivitas produksi yang mendorong permintaan tenaga

kerja. Bertambahnya penyerapan tenaga kerja tersebut pada akhirnya menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

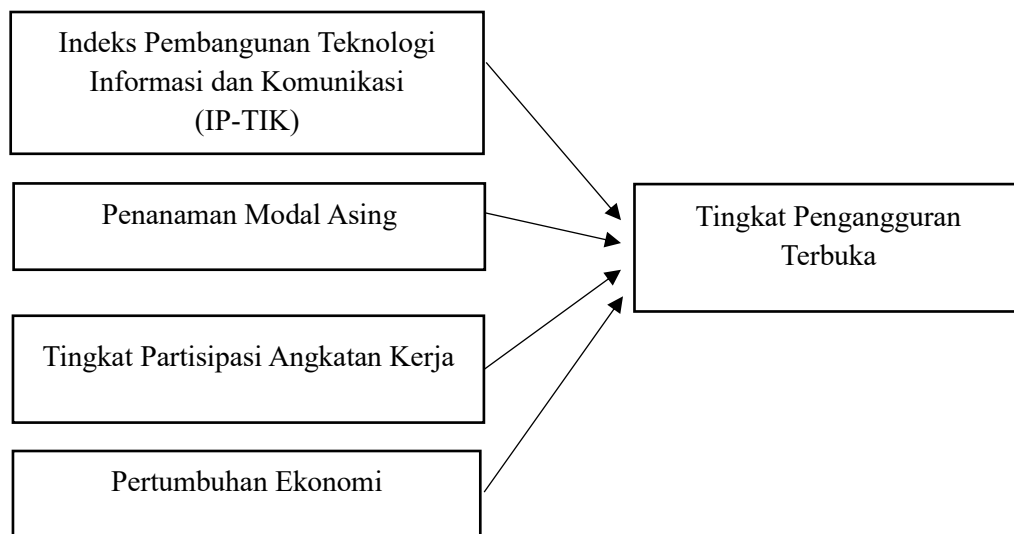
Hasil ini sejalan dengan penelitian Garnella et al., (2020) menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh. Penelitian oleh Tsabitah et al., (2024) menghasilkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Maluku. Selanjutnya penelitian oleh Sintha et al., (2020) menunjukkan hasil yang sejalan yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Selain itu penelitian dari Marlina (2022) menemukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Namun berbeda dengan penelitian Putri & Subroto (2016) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur dikarenakan industri yang mengalami pertumbuhan lebih pesat adalah industri padat modal yang tidak menyerap banyak tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan aktivitas produksi yang mendorong perluasan kesempatan kerja. Peningkatan kapasitas produksi pada berbagai sektor ekonomi meningkatkan kebutuhan tenaga kerja, sehingga jumlah pengangguran terbuka dapat berkurang seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan pemaparan dalam tinjauan pustaka, yang mencakup berbagai teori serta hasil analisis dari penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini berfokus pada permasalahan di Pulau Jawa yang disusun dengan landasan

konseptual yang jelas. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dirancang untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan dalam konteks wilayah di Pulau Jawa. Oleh karena itu, kerangka pemikiran ini akan diuraikan secara sistematis guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai arah penelitian serta bagaimana teori yang digunakan dapat diterapkan dalam menganalisis permasalahan yang ada. Kerangka pemikiran penulis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Pemikiran



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK), penanaman modal asing, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa tahun 2014-2024.
2. Diduga secara simultan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK), penanaman modal asing, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa tahun 2014-2024.